Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi dan Keuangan Syariah
Volume 4, Nomor 4, November 2026
e-ISSN: 2988-134X ; p-ISSN: 2988-148X; Hal. 445-465
DOI: https://doi.org/10.59059/jupiekes.v4i4.3583
Tersedia: https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/jupiekes

Kapabilitas Keuangan di Era Digital: Menguji Peran Literasi Keuangan, Kesiapan Digital, dan Modal Sosial sebagai Penggerak Perilaku Ekonomi Rumah Tangga di Kabupaten Maluku Tengah

William George Louhenapessy[1*], Johanis Darwin Borolla[2], Muhammad Bugis[3]
[1]Program Studi Magister Ekonomi terapan, Universitas Pattimura, Indonesia
[2-3]Fakultas Ekonomi, Universitas Pattimura, Indonesia
**Penulis Korespondensi: borolla703@gmail.com*

Abstract. *This study examines whether financial literacy, digital readiness, and social capital are associated with household economic behavior in Central Maluku Regency, an archipelagic setting characterized by uneven access to services, digital infrastructure, livelihood opportunities, and social networks. The term financial capability is used as an analytical umbrella to describe households' capacity to manage economic decisions through these three distinct resources, rather than as an additional latent construct. The study employed a quantitative approach with a cross-sectional design and involved 235 household respondents selected through purposive sampling. Data were analyzed using PLS-SEM with SmartPLS 4. The measurement model met the requirements for reliability, convergent validity, and discriminant validity, with an SRMR of 0.047, an R^2 of 0.334 for household economic behavior, and a Q^2 of 0.211. The bootstrapping results show that financial literacy has a positive and significant effect on economic behavior ($\beta = 0.368$; $p < 0.001$), while social capital also has a positive and significant effect ($\beta = 0.380$; $p < 0.001$). In contrast, digital readiness has a very small positive but statistically insignificant coefficient ($\beta = 0.019$; $p = 0.728$). These findings indicate that access to and readiness for technology do not necessarily translate directly into more deliberate economic behavior when financial capability and social support are considered simultaneously. The results imply that strengthening households in archipelagic regions requires greater attention to practical financial skills, the quality of technology use, and social networks that provide information and economic support.*

Keywords*: Digital Readiness; Financial Capability; Financial Literacy; Household Economic Behavior; Social Capital.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji apakah literasi keuangan, kesiapan digital, dan modal sosial memiliki hubungan dengan perilaku ekonomi rumah tangga di Kabupaten Maluku Tengah, sebuah wilayah kepulauan yang dicirikan oleh ketimpangan akses terhadap layanan, infrastruktur digital, peluang mata pencaharian, dan jejaring sosial. Istilah kapabilitas keuangan digunakan sebagai payung analitis untuk menggambarkan kapasitas rumah tangga dalam mengelola keputusan ekonomi melalui ketiga sumber daya yang berbeda ini, bukan sebagai konstruk laten tambahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* dan melibatkan 235 responden rumah tangga yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan metode PLS-SEM dengan perangkat lunak SmartPLS 4. Model pengukuran memenuhi persyaratan reliabilitas, validitas konvergen, dan validitas diskriminan, dengan nilai SRMR sebesar 0,047, R^2 sebesar 0,334 untuk perilaku ekonomi rumah tangga, dan Q^2 sebesar 0,211. Hasil *bootstrapping* menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku ekonomi ($\beta = 0{,}368$; $p < 0{,}001$), sementara modal sosial juga memiliki pengaruh positif dan signifikan ($\beta = 0{,}380$; $p < 0{,}001$). Sebaliknya, kesiapan digital menunjukkan koefisien positif yang sangat kecil namun tidak signifikan secara statistik ($\beta = 0{,}019$; $p = 0{,}728$). Temuan ini mengindikasikan bahwa akses terhadap teknologi dan kesiapan menggunakannya tidak serta-merta berdampak langsung pada perilaku ekonomi yang lebih terencana ketika kapabilitas keuangan dan dukungan sosial turut diperhitungkan. Hasil penelitian menyiratkan bahwa upaya memperkuat rumah tangga di wilayah kepulauan memerlukan perhatian lebih besar pada keterampilan keuangan praktis, kualitas penggunaan teknologi, serta jejaring sosial yang menyediakan informasi dan dukungan ekonomi.

Kata Kunci: Kapabilitas Keuangan; Kesiapan Digital; Literasi Keuangan; Modal Sosial; Perilaku Ekonomi Rumah Tangga.

1. LATAR BELAKANG

Rumah tangga merupakan unit dasar pengambilan keputusan ekonomi karena pilihan mengenai konsumsi, tabungan, utang, investasi, dan perencanaan keuangan berlangsung di dalam keluarga dan saling memengaruhi. Ketika pendapatan mengalami tekanan atau

Naskah Masuk: 23 September 2026; Revisi: 08 Oktober 2026; Diterima: 23 Oktober 2026; Terbit: 01 November 2026

ketidakpastian, kualitas keputusan tersebut menjadi semakin penting karena ruang penyesuaian cenderung menyempit. Perencanaan keuangan, pengelolaan arus kas, penyusunan anggaran, dan penyesuaian konsumsi dapat membantu keluarga menjaga ketahanan keuangan, meskipun hasilnya tetap bergantung pada kondisi sumber daya yang tersedia (Sucianah & Yuhertiana, 2021; Helman, 2021). Dengan demikian, perilaku ekonomi rumah tangga lebih tepat dipahami sebagai rangkaian keputusan yang menghubungkan kebutuhan saat ini dengan kemampuan mempertahankan kondisi keuangan pada periode berikutnya. Ketidakpastian pendapatan memperlihatkan bahwa pilihan ekonomi rumah tangga tidak selalu dapat dilakukan dalam kondisi ideal. Keluarga dapat mengurangi konsumsi, menggunakan tabungan, atau menambah utang ketika pendapatan menurun, tetapi setiap respons membawa konsekuensi berbeda terhadap likuiditas dan kemampuan memenuhi kewajiban. Rumah tangga yang tidak memiliki aset likuid atau akses memadai terhadap layanan keuangan cenderung memiliki pilihan penyesuaian yang lebih terbatas (Budiningsih, 2023; Dynan et al., 2005), sementara perencanaan yang lebih terstruktur dapat membantu penentuan prioritas, kelancaran arus kas, dan pembentukan dana darurat (Nihayah et al., 2023).

Persoalan ini mengarahkan perhatian pada kapasitas yang memungkinkan keluarga menilai pilihan, mengakses sarana ekonomi, dan memperoleh dukungan ketika menghadapi tekanan. Kabupaten Maluku Tengah memberikan konteks yang relevan untuk menguji kapasitas tersebut karena karakter wilayah kepulauan dapat menimbulkan variasi akses layanan dan peluang ekonomi antarlokasi. Persebaran penduduk pada pulau dan kawasan pesisir berhubungan dengan perbedaan mobilitas, akses pasar, layanan keuangan, serta infrastruktur digital (Marasabessy et al., 2021). Mata pencaharian rumah tangga juga beragam, termasuk perikanan, pertanian kelapa dan kopra, usaha mikro, dan kegiatan informal; pada sebagian rumah tangga, kontribusi pendapatan dari kopra belum tentu menghilangkan kerentanan sehingga diversifikasi tetap relevan (Bokaraman et al., 2023). Keterlibatan perempuan dalam usaha mikro selama periode krisis juga menunjukkan bahwa strategi adaptasi pendapatan dapat muncul melalui sumber ekonomi yang dekat dengan rumah tangga (Hamizar et al., 2024), sehingga perilaku ekonomi di wilayah ini perlu dibaca melalui kondisi lokal, bukan sekadar asumsi umum tentang rumah tangga. Literasi keuangan menjadi salah satu sumber daya utama karena membantu rumah tangga memahami konsekuensi dari keputusan tentang anggaran, tabungan, kredit, dan investasi. Pengetahuan mengenai pengelolaan anggaran dapat memperkuat kemampuan mengatur arus kas dan membedakan kebutuhan yang lebih penting dari pengeluaran yang dapat ditunda (Andrianingsih & Asih, 2022; Ningtyas, 2019). Namun, hubungan antara pengetahuan dan tindakan tidak selalu linear; pengaruh literasi dapat berbeda

menurut kondisi demografis, pendapatan, akses informasi, karakter wilayah, nilai budaya, persepsi risiko, dan situasi keuangan keluarga (Pulungan, 2017; Soejono et al., 2022; Hasan et al., 2021; Rohmanto & Susanti, 2021). Karena itu, literasi keuangan perlu diuji bersama faktor lain yang menentukan apakah pengetahuan dapat diterapkan dalam keputusan sehari-hari. Digitalisasi memperluas pilihan ekonomi rumah tangga sekaligus menambah syarat baru bagi kualitas keputusan. *Mobile banking*, dompet digital, QRIS, dan *e-commerce* dapat mempercepat akses informasi dan transaksi yang sebelumnya lebih bergantung pada kehadiran fisik (Badri, 2020; Lupiana & Purwanti, 2023; Firmansyah & Susetyo, 2022), dan penggunaan kanal digital menjadi lebih menonjol ketika aktivitas ekonomi bergeser ke saluran daring pada periode COVID-19 (Pahmi et al., 2022; Selan & Wahyuni, 2022). Meskipun demikian, kepemilikan perangkat atau keberadaan layanan belum tentu menghasilkan keputusan yang lebih baik karena manfaat teknologi tetap bergantung pada konektivitas, kemampuan penggunaan, keamanan, kepercayaan, dan cara informasi digital dievaluasi. Dalam konteks kepulauan, perbedaan keterhubungan antarpulau dan biaya akses membuat kesiapan digital menjadi persoalan substantif, bukan sekadar indikator adopsi teknologi (Marasabessy et al., 2021; Faujan & Agustina, 2023).

Modal sosial menambahkan dimensi yang berbeda karena keputusan ekonomi rumah tangga berlangsung di dalam jaringan keluarga dan komunitas. Kepercayaan, jaringan, kerja sama, dan hubungan timbal balik dapat membuka akses terhadap informasi, bantuan, peluang usaha, serta sumber daya ketika layanan formal terbatas (Handoyo, 2013; Kotalaha & Sasongko, 2019; Mu'min et al., 2024). Pinjaman keluarga, bantuan komunitas, dan skema kelompok dapat berfungsi sebagai penyangga likuiditas bagi usaha kecil atau rumah tangga, tetapi manfaat tersebut tidak otomatis muncul hanya karena jaringan tersedia; kualitas hubungan dan tata kelola informasi tetap menentukan hasilnya (Handoyo, 2013; Puryandani & Hidayatullah, 2019). Di Maluku Tengah, gotong royong dan hubungan timbal balik dapat menjadi infrastruktur sosial bagi rumah tangga, sementara kekuatan jaringan dapat berbeda antarwilayah (Soemarsono et al., 2024; Kotalaha & Sasongko, 2019). Masalah ilmiah muncul karena ketiga sumber daya tersebut lebih sering dibahas secara terpisah atau hanya dalam sebagian hubungan. Literatur yang tersedia telah menempatkan literasi keuangan, kesiapan digital, dan modal sosial sebagai faktor yang relevan, tetapi integrasi ketiganya dalam satu model untuk menjelaskan perilaku ekonomi rumah tangga Maluku Tengah masih terbatas (Fauziah et al., 2023; Sucianah & Yuhertiana, 2021; Ningtyas, 2019; Kotalaha & Sasongko, 2019; Hamizar et al., 2024). Keterbatasan data pada tingkat Maluku Tengah juga membuat hasil dari wilayah lain tidak selalu dapat dipindahkan secara langsung karena infrastruktur,

sumber pendapatan, pola mobilitas, jaringan keluarga, dan akses layanan dapat berbeda (Marasabessy et al., 2021; Bokaraman et al., 2023; Hamizar et al., 2024; Amalia et al., 2023; Naibaho & Aritonang, 2022). Celah tersebut membuka ruang untuk menguji apakah teknologi memiliki pengaruh langsung setelah kemampuan keuangan dan sumber daya sosial diperhitungkan secara bersamaan. Penelitian ini karena itu menguji pengaruh literasi keuangan, kesiapan digital, dan modal sosial terhadap perilaku ekonomi rumah tangga di Kabupaten Maluku Tengah dalam satu model struktural. Istilah kapabilitas keuangan pada judul digunakan sebagai payung analitis atas kemampuan rumah tangga memahami pilihan keuangan, memanfaatkan sarana digital, dan mengaktifkan sumber daya sosial; masing-masing tetap diuji sebagai konstruk yang berbeda. Kontribusi empiris penelitian terletak pada pengujian simultan tiga determinan tersebut dalam konteks kepulauan, sedangkan kontribusi praktisnya adalah menunjukkan area intervensi yang perlu dibedakan antara peningkatan pengetahuan, perluasan akses digital, dan penguatan kualitas jaringan sosial. Dengan fokus tersebut, pembahasan berikut menempatkan temuan statistik sebagai dasar untuk menilai mekanisme yang lebih mungkin bekerja dalam perilaku ekonomi rumah tangga Maluku Tengah.

2. KAJIAN TEORITIS

Theory of Planned Behavior dan perilaku ekonomi rumah tangga

Theory of Planned Behavior (TPB) menyediakan kerangka untuk menjelaskan perilaku ekonomi melalui hubungan antara sikap, norma subjektif, *perceived behavioral control*, niat, dan perilaku aktual. Niat terbentuk dari penilaian individu terhadap tindakan, pengaruh sosial yang dirasakan, serta persepsi mengenai kemudahan atau kesulitan melakukan tindakan tersebut; perilaku aktual juga bergantung pada kendali nyata atas sumber daya dan peluang yang tersedia (Osei-Marfo et al., 2020; Lou et al., 2020; Strydom, 2018). Kerangka ini sesuai untuk menempatkan literasi keuangan dan kesiapan digital sebagai kapasitas yang dapat memperkuat evaluasi dan kendali, sedangkan modal sosial merepresentasikan lingkungan sosial yang membentuk norma, dukungan, dan akses informasi (Chiu & Chan, 2024; Bhutto et al., 2020). Oleh sebab itu, TPB membantu menghubungkan kapasitas individual dan konteks sosial tanpa mengasumsikan bahwa ketersediaan sumber daya otomatis menghasilkan tindakan tertentu. Perilaku ekonomi rumah tangga dalam model ini mencerminkan cara keluarga mengelola pendapatan, mengatur pengeluaran, menentukan prioritas kebutuhan, menabung, mengelola utang, mengambil keputusan investasi, menggunakan layanan keuangan, dan melakukan perencanaan (Hermajiwandini et al., 2024; Dadang et al., 2024; Putra & Wijayanti, 2021). Bentuk perilaku tersebut juga mencakup penyesuaian ketika pendapatan berkurang atau

muncul kebutuhan tidak terduga. Dengan demikian, kualitas keputusan tidak hanya dipengaruhi jumlah sumber daya, tetapi juga kemampuan memahami informasi dan dukungan yang memungkinkan sumber daya tersebut digunakan secara tepat.

Literasi keuangan dan perilaku ekonomi rumah tangga

Literasi keuangan dapat memengaruhi perilaku ekonomi melalui kemampuan memahami kondisi keuangan dan mengevaluasi konsekuensi dari pilihan yang tersedia. Pemahaman tentang pendapatan, pengeluaran, tabungan, utang, risiko, dan investasi memberikan dasar untuk menyusun anggaran, menentukan prioritas, mengelola kewajiban, serta merencanakan kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang (Hermajiwandini et al., 2024; Bai, 2023; Czech et al., 2024). Dalam TPB, mekanisme tersebut berkaitan dengan pembentukan sikap dan *perceived behavioral control* karena rumah tangga yang memahami konsekuensi finansial memiliki dasar yang lebih kuat untuk menilai tindakan dan merasa mampu melaksanakannya (Osei-Marfo et al., 2020; Fikadu et al., 2022; Strydom, 2018; Chiu & Chan, 2024). Namun, pengetahuan belum tentu menghasilkan tindakan apabila keluarga tidak mampu mengubahnya menjadi kebiasaan dan keputusan yang sesuai dengan kondisi nyata. Secara rasional, semakin baik kemampuan rumah tangga menilai biaya, manfaat, risiko, dan keterbatasan sumber daya, semakin besar peluang keputusan ekonomi disusun secara terencana daripada semata-mata respons spontan. Hubungan ini relevan di Maluku Tengah karena variasi akses layanan dan sumber pendapatan membuat kemampuan mengevaluasi pilihan berfungsi sebagai modal praktis dalam pengelolaan ekonomi keluarga. Berdasarkan mekanisme tersebut, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut: H1: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku ekonomi rumah tangga di Kabupaten Maluku Tengah.

Kesiapan digital dan perilaku ekonomi rumah tangga

Kesiapan digital dapat memengaruhi perilaku ekonomi dengan memperluas kemampuan memperoleh informasi, menggunakan perangkat dan layanan digital, serta melakukan transaksi secara lebih mudah. Rumah tangga yang mampu mencari informasi harga, menggunakan aplikasi transaksi, dan mengakses layanan keuangan digital memiliki lebih banyak pilihan dalam menjalankan aktivitas ekonomi (Munauwarah & Achadi, 2023; Firmansyah & Susetyo, 2022; Ekawarti & Endarwati, 2022; Putri & Chairiyah, 2021). Dalam TPB, akses, keterampilan, dan kepercayaan diri menggunakan teknologi dapat memperkuat *perceived behavioral control* karena teknologi memperbesar peluang untuk melakukan suatu tindakan (Osei-Marfo et al., 2020; Strydom, 2018; Lou et al., 2020; Jackson, 2011; Bhutto et al., 2020). Meskipun demikian, kesiapan digital lebih tepat dipandang sebagai faktor pemungkin karena ketersediaan teknologi belum tentu mengubah kualitas keputusan bila

penggunaannya terbatas pada transaksi atau informasi tidak dinilai secara kritis (Munauwarah & Achadi, 2023; Larisu et al., 2023; Setyowati, 2021; Lindriany et al., 2022). Dalam konteks Maluku Tengah, kesiapan digital dapat menjadi saluran yang menghubungkan rumah tangga dengan informasi dan layanan yang sulit dijangkau secara fisik, tetapi efeknya bergantung pada sejauh mana teknologi benar-benar digunakan untuk mendukung keputusan ekonomi. Atas dasar perluasan akses dan kendali tersebut, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut: H2: Kesiapan digital berpengaruh positif terhadap perilaku ekonomi rumah tangga di Kabupaten Maluku Tengah.

Modal sosial dan perilaku ekonomi rumah tangga

Modal sosial memengaruhi perilaku ekonomi melalui kepercayaan, jaringan, norma, kerja sama, hubungan timbal balik, dan pertukaran informasi. Hubungan sosial yang terpelihara dapat menyediakan akses pada informasi, bantuan, peluang ekonomi, serta dukungan ketika rumah tangga menghadapi keterbatasan sumber daya (Sucianah & Yuhertiana, 2021; Unkriswina et al., 2021; Lestari et al., 2023; Fuadah et al., 2023). Dalam TPB, mekanisme ini berhubungan dengan norma subjektif dan *normative beliefs* karena keluarga, teman, tetangga, dan komunitas dapat menjadi kelompok rujukan yang memengaruhi penilaian terhadap kebiasaan menabung, berutang, berusaha, atau menggunakan layanan keuangan (Osei-Marfo et al., 2020; Fikadu et al., 2022; Strydom, 2018). Namun, pengaruh jaringan tetap bergantung pada kualitas hubungan dan relevansi informasi yang dipertukarkan. Bagi rumah tangga di wilayah kepulauan, jaringan yang aktif dapat mengurangi biaya memperoleh informasi dan memberi dukungan ketika akses formal tidak seragam. Modal sosial karena itu dapat melengkapi kemampuan individual dengan sumber daya yang berasal dari lingkungan sosial. Berdasarkan mekanisme tersebut, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut: H3: Modal sosial berpengaruh positif terhadap perilaku ekonomi rumah tangga di Kabupaten Maluku Tengah.

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian dan pendekatan analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research* dan metode survei. Data dikumpulkan dalam satu periode sehingga desain penelitian bersifat *cross-sectional*. Analisis dilakukan dengan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) menggunakan SmartPLS 4. PLS-SEM dipilih karena model menguji beberapa konstruk laten yang diukur oleh sejumlah indikator serta diarahkan pada kemampuan

penjelasan dan prediksi. Evaluasi dilakukan melalui model pengukuran dan model struktural mengikuti prosedur PLS-SEM (Hair et al., 2022).

Unit analisis dan teknik pengambilan sampel

Unit analisis penelitian adalah rumah tangga di Kabupaten Maluku Tengah, sedangkan unit observasi adalah satu anggota rumah tangga yang mengetahui atau terlibat dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga. Responden dipilih menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria responden mencakup domisili di Kabupaten Maluku Tengah, usia dewasa, keterlibatan atau pengetahuan terhadap keputusan ekonomi keluarga, kemampuan memahami kuesioner, dan satu responden untuk setiap rumah tangga. Pendekatan ini menjaga kesesuaian antara jawaban individual dan praktik ekonomi unit rumah tangga yang menjadi sasaran analisis.

Penentuan ukuran sampel

Ukuran sampel ditentukan melalui *a priori power analysis* menggunakan G*Power. Perhitungan menggunakan uji F untuk regresi linear berganda dengan model tetap, deviasi R^2 dari nol, taraf signifikansi 0,05, *statistical power* 0,95, tiga prediktor, dan *effect size* f^2 sebesar 0,075. Konfigurasi tersebut menghasilkan kebutuhan minimum sekitar 233 responden, sedangkan data akhir yang dianalisis berjumlah 235 responden (Cohen, 1988; Faul et al., 2009). Dengan demikian, ukuran sampel berada sedikit di atas kebutuhan minimum yang ditetapkan sebelum analisis.

Instrumen dan definisi operasional variabel

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan skala Likert lima tingkat, dari 1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju. Empat konstruk diukur secara reflektif melalui total 34 butir pertanyaan. Definisi operasional, jumlah butir pertanyaan, dan sumber pengembangan instrumen disajikan pada Tabel 1. Pernyataan kuesioner disesuaikan dengan konteks pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga di Kabupaten Maluku Tengah.

Tabel 1. Definisi operasional variabel dan jumlah pertanyaan.

Konstruk	Definisi operasional	Jumlah pertanyaan
Literasi keuangan (X1)	Kemampuan rumah tangga memahami dan menilai pendapatan, pengeluaran, tabungan, utang, risiko, dan investasi sebagai dasar menyusun anggaran, menentukan prioritas, mengelola kewajiban, dan merencanakan kebutuhan keuangan. Hermajiwandini et al. (2024); Bai (2023); Czech et al. (2024)	8
Kesiapan digital (X2)	Kesiapan rumah tangga dalam memperoleh informasi, menggunakan perangkat/aplikasi dan layanan digital, serta melakukan transaksi digital untuk mendukung aktivitas dan keputusan ekonomi. Munauwarah & Achadi (2023); Firmansyah & Susetyo (2022); Lindriany et al. (2022)	8

Konstruk	Definisi operasional	Jumlah pertanyaan
Modal sosial (X3)	Sumber daya sosial rumah tangga yang tercermin dalam kepercayaan, jaringan, norma, kerja sama, hubungan timbal balik, dan pertukaran informasi yang dapat membuka akses terhadap bantuan, informasi, dan peluang ekonomi. Sucianah & Yuhertiana (2021); Unkriswina et al. (2021); Lestari et al. (2023)	8
Perilaku ekonomi rumah tangga (Y)	Praktik rumah tangga dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran, menetapkan prioritas kebutuhan, menabung, mengelola utang, mengambil keputusan investasi, menggunakan layanan keuangan, merencanakan keuangan, dan menyesuaikan keputusan ketika kondisi berubah. Hermajiwandini et al. (2024); Dadang et al. (2024); Putra & Wijayanti (2021)	10

Teknik analisis data dan kriteria evaluasi PLS-SEM

Analisis PLS-SEM dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama mengevaluasi model pengukuran melalui *outer loading*, reliabilitas internal, validitas konvergen, dan validitas diskriminan. Tahap kedua mengevaluasi model struktural melalui kolinearitas, koefisien jalur, daya jelas, ukuran efek, relevansi prediktif, dan kesesuaian model. Kriteria evaluasi yang digunakan diringkas pada Tabel 2 (Hair et al., 2022; Henseler et al., 2015).

Tabel 2. Kriteria evaluasi model PLS-SEM dengan SmartPLS.

Tahap	Ukuran	Kriteria evaluasi
Model pengukuran	Outer loading	Sekitar 0,708 atau lebih.
	Cronbach's alpha	>= 0,70.
	rho_A	>= 0,70.
	Composite reliability (CR)	>= 0,70.
	Average Variance Extracted (AVE)	>= 0,50.
Validitas diskriminan	Cross loading	Muatan indikator pada konstruk yang diukur harus lebih tinggi daripada muatannya pada konstruk lain.
	Fornell-Larcker	Akar kuadrat AVE suatu konstruk harus lebih besar daripada korelasinya dengan konstruk lain.
	HTMT	< 0,90.
Model struktural	VIF	< 5 untuk menunjukkan tidak adanya kolinearitas serius.
	R^2	Menunjukkan proporsi variasi konstruk endogen yang dapat dijelaskan oleh prediktor dalam model.
	f^2	Menilai besarnya kontribusi masing-masing prediktor terhadap konstruk endogen.
	Q^2	> 0 menunjukkan relevansi prediktif positif.
Kesesuaian model	SRMR	< 0,08.
	NFI	Dilaporkan sebagai informasi tambahan dan tidak digunakan sebagai satu-satunya dasar penilaian model.

Pengujian hipotesis	Bootstrapping	5.000 subsampel, pengujian dua arah; signifikan jika $p < 0,05$ atau $t > 1,96$.

Pengujian hipotesis dan batas interpretasi

Signifikansi hipotesis diuji melalui prosedur *bootstrapping* dengan 5.000 subsampel, pengujian dua arah, dan taraf signifikansi 5 persen. Hubungan dinilai signifikan apabila $p < 0,05$ atau statistik $t > 1,96$, dengan tetap memperhatikan arah dan besarnya koefisien. Karena desain penelitian bersifat *cross-sectional*, istilah pengaruh dalam artikel merujuk pada hubungan struktural yang diestimasi dalam model, bukan bukti kausalitas temporal yang bersifat mutlak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Komposisi 235 responden memperlihatkan keragaman karakteristik demografis dan ekonomi yang relevan untuk membaca perilaku rumah tangga. Responden laki-laki mencapai 51,5 persen dan perempuan 48,5 persen; kelompok usia terbesar berada pada 45-54 tahun (27,7 persen), diikuti 35-44 tahun (26,8 persen). Pendidikan SMA/SMK merupakan kategori terbesar (39,1 persen), sementara pekerjaan yang paling banyak tercatat adalah petani (22,1 persen). Dari sisi struktur rumah tangga, 43,8 persen memiliki 3-4 anggota, dan kelompok pendapatan bulanan terbesar berada pada Rp3.000.000-Rp4.999.999 (30,2 persen). Profil tersebut menunjukkan bahwa sampel mencakup kombinasi rumah tangga dengan sumber nafkah, tingkat pendidikan, dan posisi ekonomi yang beragam. Akses digital pada sampel terlihat luas, tetapi pemanfaatan layanan keuangan digital tidak sepenuhnya sejalan dengan kepemilikan akses. Sebanyak 92,8 persen responden memiliki *smartphone* yang terhubung dengan internet, sedangkan 66,0 persen pernah menggunakan layanan keuangan digital. Selisih ini penting untuk interpretasi model karena akses perangkat yang tinggi belum tentu identik dengan pemanfaatan teknologi untuk keputusan keuangan. Ringkasan karakteristik responden disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik responden (N = 235).

Variabel	Kategori	n	%
Jenis kelamin	Laki-laki	121	51,5%
	Perempuan	114	48,5%
Usia	< 25 tahun	21	8,9%
	25-34 tahun	46	19,6%
	35-44 tahun	63	26,8%
	45-54 tahun	65	27,7%

Variabel	**Kategori**	**n**	**%**
Pendidikan	>= 55 tahun	40	17,0%
	Tidak tamat SD/SD	37	15,7%
	SMP/sederajat	41	17,4%
	SMA/SMK/sederajat	92	39,1%
	Diploma	19	8,1%
	Sarjana (S1)	41	17,4%
	Pascasarjana (S2/S3)	5	2,1%
Pekerjaan utama	Petani	52	22,1%
	Nelayan	34	14,5%
	Pedagang/Wirausaha	41	17,4%
	ASN/TNI/Polri	25	10,6%
	Pegawai swasta	18	7,7%
	Buruh/Pekerja harian	24	10,2%
	Ibu rumah tangga	31	13,2%
	Lainnya	10	4,3%
Anggota rumah tangga	1-2 orang	27	11,5%
	3-4 orang	103	43,8%
	5-6 orang	82	34,9%
	> 6 orang	23	9,8%
Pendapatan/bulan	< Rp1.500.000	42	17,9%
	Rp1.500.000-Rp2.999.999	70	29,8%
	Rp3.000.000-Rp4.999.999	71	30,2%
	Rp5.000.000-Rp7.499.999	35	14,9%
	>= Rp7.500.000	17	7,2%
Sumber pendapatan	Gaji/upah	78	33,2%
	Pertanian/perkebunan	58	24,7%
	Perikanan	39	16,6%
	Perdagangan/usaha	46	19,6%
	Jasa	10	4,3%
	Lainnya	4	1,7%
Smartphone + internet	Ya	218	92,8%
	Tidak	17	7,2%
Layanan keuangan digital	Ya	155	66,0%
	Tidak	80	34,0%

Sumber: hasil pengolahan data penelitian.

Evaluasi model pengukuran

Model pengukuran memenuhi kriteria reliabilitas indikator dan validitas konvergen. Seluruh *outer loading* berada antara 0,727 dan 0,850 serta signifikan pada $p < 0,001$, sehingga tidak terdapat indikator dengan muatan rendah yang memerlukan penghapusan berdasarkan pedoman yang digunakan. *Cronbach's alpha* berada antara 0,916 dan 0,939, rho_A antara 0,924 dan 0,941, dan reliabilitas komposit antara 0,931 dan 0,948. AVE seluruh konstruk juga berada di atas 0,50, dengan rentang 0,628-0,674. Kombinasi hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator memiliki konsistensi internal tinggi dan mampu menjelaskan proporsi varians konstruk yang memadai.

Tabel 4. Reliabilitas dan validitas konvergen.

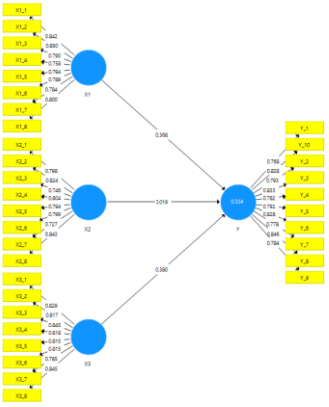
Konstruk	Rentang λ	Alpha	rho_A	CR	AVE
Literasi keuangan (X1)	0,758-0,850	0,920	0,924	0,935	0,642
Kesiapan digital (X2)	0,727-0,843	0,916	0,926	0,931	0,628
Modal sosial (X3)	0,785-0,845	0,931	0,932	0,943	0,674
Perilaku ekonomi (Y)	0,768-0,846	0,939	0,941	0,948	0,646

CR = reliabilitas komposit; AVE = rerata varians terekstrak. Seluruh indikator signifikan pada $p < 0,001$. Sumber: hasil pengolahan SmartPLS. Validitas diskriminan juga menunjukkan pemisahan konstruk yang memadai. Pada kriteria Fornell-Larcker, akar kuadrat AVE pada diagonal berkisar 0,793-0,821 dan seluruhnya lebih besar daripada korelasi antarkonstruk yang bersesuaian. Nilai HTMT tertinggi adalah 0,475, jauh di bawah batas 0,90. Hasil *cross loading* konsisten dengan pola tersebut karena setiap indikator memiliki muatan tertinggi pada konstruknya sendiri. Dengan demikian, kemiripan konsep antarkonstruk tidak cukup besar untuk mengaburkan interpretasi hubungan struktural berikutnya.

Tabel 5. Validitas diskriminan berdasarkan kriteria Fornell-Larcker.

Konstruk	X1	X2	X3	Y
X1	0,801	-	-	-
X2	0,246	0,793	-	-
X3	0,176	0,163	0,821	-
Y	0,439	0,171	0,447	0,804

Angka diagonal adalah akar kuadrat AVE. Nilai HTMT berada antara 0,170 dan 0,475. Sumber: hasil pengolahan SmartPLS.



Gambar 1. Hasil algoritma PLS pada model penelitian. Nilai jalur menunjukkan koefisien struktural, sedangkan nilai indikator menunjukkan muatan indikator.

Evaluasi model struktural dan pengujian hipotesis

Model struktural tidak menunjukkan masalah kolinearitas yang berarti. VIF struktural sebesar 1,086 untuk literasi keuangan, 1,082 untuk kesiapan digital, dan 1,048 untuk modal sosial, sedangkan VIF indikator berada antara 1,759 dan 2,951. Nilai tersebut berada di bawah batas 5, sehingga estimasi koefisien jalur tidak tampak terdistorsi oleh kolinearitas serius. Dari sisi kesesuaian model, SRMR sebesar 0,047 berada di bawah 0,08, sedangkan NFI sebesar 0,894 dilaporkan sebagai informasi tambahan dan tidak diperlakukan sebagai satu-satunya dasar penilaian model. Kemampuan penjelasan dan prediksi model berada pada tingkat yang bermakna tetapi tidak menyeluruh. Ketiga prediktor menjelaskan 33,4 persen variasi perilaku ekonomi rumah tangga (R^2 = 0,334; R^2 disesuaikan = 0,326), sedangkan Q^2 sebesar 0,211 menunjukkan relevansi prediktif positif. Ukuran efek f^2 memperlihatkan kontribusi literasi keuangan sebesar 0,187 dan modal sosial sebesar 0,206, sedangkan kesiapan digital hanya 0,000. Pola tersebut memberi indikasi awal bahwa kesiapan digital hampir tidak menambah penjelasan langsung setelah dua prediktor lain dimasukkan secara simultan.

Tabel 6. Ringkasan evaluasi model structural.

Ukuran	Nilai	Interpretasi empiris
R^2 Y	0,334	Proporsi variasi perilaku ekonomi yang dijelaskan model
R^2 disesuaikan	0,326	Penyesuaian terhadap jumlah prediktor
Q^2 Y	0,211	Relevansi prediktif positif
SRMR	0,047	Di bawah batas 0,08
NFI	0,894	Informasi tambahan kecocokan model
f^2 X1 -> Y	0,187	Kontribusi terlihat
f^2 X2 -> Y	0,000	Kontribusi langsung nyaris nol
f^2 X3 -> Y	0,206	Kontribusi terlihat

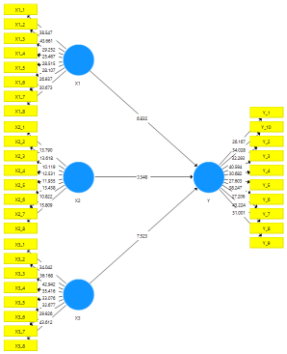
Sumber: hasil pengolahan SmartPLS.

Pengujian *bootstrapping* menghasilkan pola hubungan yang berbeda pada tiga jalur utama. Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku ekonomi (β = 0,368; t = 6,832; p < 0,001), sehingga H1 didukung. Kesiapan digital memiliki koefisien positif sebesar 0,019, tetapi tidak signifikan (t = 0,348; p = 0,728) dan interval kepercayaan 95 persen melintasi nol; H2 karena itu tidak memperoleh dukungan empiris. Modal sosial berpengaruh positif dan signifikan (β = 0,380; t = 7,523; p < 0,001), sehingga H3 didukung. Secara numerik, koefisien literasi keuangan dan modal sosial relatif berdekatan, sedangkan pengaruh langsung kesiapan digital sangat kecil.

Tabel 7. Hasil pengujian hipotesis.

H	Jalur	β	t	p	IK 95%	Keputusan
H1	Literasi keuangan -> perilaku ekonomi	0,368	6,832	< 0,001	[0,260; 0,472]	Didukung
H2	Kesiapan digital -> perilaku ekonomi	0,019	0,348	0,728	[-0,067; 0,139]	Tidak didukung
H3	Modal sosial -> perilaku ekonomi	0,380	7,523	< 0,001	[0,280; 0,478]	Didukung

Pengujian dua arah, 5.000 subsampel. Sumber: hasil pengolahan SmartPLS.



Gambar 2. Hasil bootstrapping model struktural. Nilai pada jalur utama menunjukkan statistik t.

Pembahasan

Literasi keuangan sebagai kapasitas keputusan yang operasional

Pengaruh positif literasi keuangan menunjukkan bahwa kemampuan memahami persoalan keuangan berkaitan dengan perilaku ekonomi rumah tangga yang lebih terencana. Koefisien 0,368 dan f^2 0,187 memperlihatkan bahwa literasi tidak hanya lolos uji signifikansi, tetapi juga memberikan kontribusi yang terlihat ketika kesiapan digital dan modal sosial dikendalikan dalam model. Temuan ini sejalan dengan argumentasi bahwa pengetahuan mengenai pendapatan, pengeluaran, tabungan, utang, risiko, dan investasi dapat diterjemahkan menjadi penentuan prioritas, penganggaran, dan pengelolaan kewajiban (Hermajiwandini et al., 2024; Bai, 2023; Czech et al., 2024). Karena itu, literasi dalam konteks ini lebih tepat dibaca

sebagai kapasitas praktis untuk menilai pilihan daripada sekadar penguasaan istilah keuangan. Hasil tersebut juga konsisten dengan mekanisme TPB melalui *perceived behavioral control*. Pemahaman yang lebih baik dapat membuat rumah tangga merasa lebih mampu menilai konsekuensi dan menjalankan keputusan keuangan yang telah direncanakan (Osei-Marfo et al., 2020; Strydom, 2018). Meskipun demikian, besarnya R^2 menunjukkan bahwa literasi tidak bekerja sendiri; ketersediaan sumber daya, tekanan pendapatan, peluang ekonomi, dan lingkungan sosial tetap membatasi ruang penerapan pengetahuan. Implikasi pentingnya adalah program literasi di Maluku Tengah perlu menekankan keterampilan yang dapat dipakai dalam situasi nyata, seperti menyusun anggaran, mengendalikan utang, membentuk dana darurat, dan mengevaluasi biaya serta risiko produk keuangan, bukan berhenti pada penyampaian informasi konseptual.

Kesiapan digital belum menjadi penggerak langsung

Tidak signifikannya kesiapan digital merupakan temuan yang paling kontras dengan ekspektasi awal model. Arah koefisien tetap positif, tetapi besarnya hanya 0,019, interval kepercayaan melintasi nol, dan f^2 sebesar 0,000. Pola ini muncul pada sampel yang 92,8 persennya telah memiliki *smartphone* dan internet, sementara 66,0 persen pernah menggunakan layanan keuangan digital. Dengan demikian, akses dan kesiapan digital yang relatif luas tidak otomatis menjadi pembeda perilaku ekonomi ketika literasi keuangan dan modal sosial diperhitungkan secara bersama-sama. Temuan tersebut masih dapat dijelaskan oleh kerangka konseptual yang menempatkan teknologi sebagai faktor pemungkin. Manfaat digital bergantung pada kemampuan menggunakan layanan, tingkat kepercayaan, kebutuhan, intensitas pemanfaatan, keamanan, dan kemampuan menilai informasi secara kritis (Munauwarah & Achadi, 2023; Larisu et al., 2023; Setyowati, 2021; Lindriany et al., 2022). Teknologi dapat mempermudah transaksi tanpa dengan sendirinya memperbaiki penganggaran, pengendalian utang, pembentukan tabungan, atau pertimbangan jangka panjang. Karena itu, hasil H2 tidak tepat ditafsirkan sebagai bukti bahwa digitalisasi tidak penting; yang lebih sesuai adalah bahwa kesiapan digital, dalam bentuk yang diukur pada penelitian ini, belum menunjukkan tambahan pengaruh langsung terhadap perilaku ekonomi. Konteks Maluku Tengah membuat perbedaan antara akses dan kualitas pemanfaatan menjadi semakin relevan. Kondisi kepulauan dapat menimbulkan variasi konektivitas dan keterjangkauan layanan, sementara kemudahan transaksi digital juga dapat membawa risiko konsumsi impulsif, pembiayaan yang kurang terukur, dan persoalan keamanan apabila tidak disertai pemahaman yang memadai (Marasabessy et al., 2021; Faujan & Agustina, 2023; Bhegawati & Novarini, 2023; Fauziah et al., 2023; Seputri & Yafiz, 2022; Prasetia & Lestari,

2023). Jalur yang tidak signifikan karena itu menggeser pertanyaan dari 'apakah rumah tangga siap secara digital' menuju 'untuk apa dan seberapa berkualitas teknologi digunakan'.

Modal sosial sebagai infrastruktur keputusan ekonomi

Modal sosial menunjukkan koefisien positif terbesar dalam model, yaitu 0,380, dengan f^2 sebesar 0,206. Hasil ini memperlihatkan bahwa keputusan ekonomi rumah tangga tidak berlangsung terpisah dari hubungan keluarga dan komunitas. Kepercayaan, jaringan, kerja sama, dan resiprositas dapat memperluas akses pada informasi dan bantuan ketika rumah tangga menghadapi keterbatasan sumber daya (Sucianah & Yuhertiana, 2021; Unkriswina et al., 2021; Lestari et al., 2023; Fuadah et al., 2023). Dalam konteks wilayah kepulauan, fungsi tersebut dapat menjadi penting karena akses formal terhadap layanan dan pasar tidak selalu seragam. Secara teoritis, hasil H3 memperkuat relevansi norma subjektif dalam TPB. Keluarga, tetangga, dan komunitas dapat menjadi kelompok rujukan yang membentuk cara individu menilai praktik menabung, berutang, menjalankan usaha, atau menggunakan layanan keuangan (Osei-Marfo et al., 2020; Fikadu et al., 2022). Marasabessy et al. (2021) juga memberikan konteks bahwa struktur kepulauan berhubungan dengan variasi akses, sehingga jaringan lokal dapat menjadi saluran informasi dan dukungan yang melengkapi layanan formal. Namun, jaringan yang kuat tidak selalu identik dengan keputusan yang sehat; norma kelompok atau informasi yang kurang tepat juga dapat mengarahkan perilaku yang tidak optimal. Oleh karena itu, kualitas informasi dan norma yang beredar dalam jaringan perlu menjadi bagian dari strategi penguatan modal sosial.

Kedekatan nilai koefisien modal sosial dan literasi keuangan mengindikasikan bahwa kapabilitas rumah tangga dalam model ini tidak hanya bersifat individual. Kemampuan memahami keuangan penting, tetapi lingkungan yang menyediakan informasi, kepercayaan, dan bantuan juga berkaitan erat dengan perilaku ekonomi. Konfigurasi ini menjelaskan mengapa intervensi yang hanya berfokus pada individu berpotensi kurang efektif apabila tidak menjangkau kelompok masyarakat yang menjadi saluran pembelajaran dan dukungan sehari-hari. Secara keseluruhan, model memperlihatkan pemisahan fungsi yang cukup jelas antara kemampuan memahami keuangan, kesiapan menggunakan teknologi, dan sumber daya sosial. Literasi keuangan dan modal sosial memiliki hubungan langsung yang terdeteksi secara statistik dengan perilaku ekonomi, sedangkan kesiapan digital tidak memberikan kontribusi langsung tambahan dalam model. Pola ini menunjukkan bahwa teknologi lebih tepat diposisikan sebagai sarana yang memperluas akses dan efisiensi, sementara kualitas keputusan tetap bergantung pada kemampuan menilai pilihan serta lingkungan sosial yang mendukung. Dengan kata lain, digitalisasi belum tentu menjadi kapabilitas ekonomi apabila akses tidak

diterjemahkan menjadi praktik pengelolaan keuangan yang terarah. Nilai R^2 sebesar 0,334 juga mencegah interpretasi yang terlalu luas terhadap tiga prediktor tersebut. Model menjelaskan sebagian variasi perilaku ekonomi, tetapi masih terdapat porsi variasi yang berada di luar konstruk yang diuji. Variabel seperti stabilitas pendapatan, akses layanan keuangan formal, tekanan utang, siklus hidup keluarga, lokasi antarpulau, dan preferensi risiko layak dipertimbangkan pada pengembangan model selanjutnya. Karena itu, istilah kapabilitas keuangan dalam penelitian ini sebaiknya dibaca sebagai kerangka parsial yang menyoroti tiga sumber daya penting, bukan sebagai penjelasan tunggal atas perilaku ekonomi rumah tangga.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku ekonomi rumah tangga di Kabupaten Maluku Tengah tidak ditentukan secara seragam oleh seluruh sumber daya yang dimiliki rumah tangga. Literasi keuangan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku ekonomi rumah tangga, yang menunjukkan bahwa kemampuan memahami pendapatan, pengeluaran, tabungan, utang, risiko, dan pilihan keuangan berkaitan dengan keputusan ekonomi yang lebih terencana. Modal sosial juga berpengaruh positif dan signifikan, sehingga kepercayaan, jaringan, kerja sama, serta dukungan keluarga dan komunitas menjadi bagian penting dalam proses pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga. Sebaliknya, kesiapan digital tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan meskipun arah hubungannya positif. Temuan ini memperlihatkan bahwa ketersediaan akses dan kemampuan menggunakan teknologi belum cukup untuk memperbaiki perilaku ekonomi apabila teknologi tersebut belum dimanfaatkan secara efektif untuk mendukung perencanaan dan pengelolaan keuangan. Secara keseluruhan, model mampu menjelaskan 33,4% variasi perilaku ekonomi rumah tangga dan memiliki relevansi prediktif positif dengan Q^2 sebesar 0,211. Hasil ini menunjukkan bahwa literasi keuangan, kesiapan digital, dan modal sosial merupakan bagian dari penjelasan perilaku ekonomi rumah tangga, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan. Dalam konteks Maluku Tengah sebagai wilayah kepulauan, kapabilitas ekonomi rumah tangga lebih tepat dipahami sebagai kombinasi antara kemampuan individual dalam mengelola keuangan dan dukungan lingkungan sosial, sedangkan teknologi berfungsi terutama sebagai sarana yang efektivitasnya bergantung pada kualitas pemanfaatannya. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi *Theory of Planned Behavior* dalam menjelaskan perilaku ekonomi rumah tangga dengan menunjukkan bahwa sumber daya yang berbeda dapat bekerja melalui mekanisme yang berbeda. Literasi keuangan berkaitan dengan kemampuan individu mengevaluasi konsekuensi keputusan dan memperkuat *perceived behavioral control*,

sedangkan modal sosial berkaitan dengan norma subjektif, dukungan jaringan, dan pertukaran informasi. Sementara itu, kesiapan digital lebih menunjukkan fungsi sebagai faktor pemungkin daripada sebagai penggerak langsung perilaku ekonomi. Temuan ini memperlihatkan bahwa akses terhadap teknologi tidak dapat diperlakukan sebagai pengganti kemampuan memahami keuangan maupun dukungan sosial. Secara praktis, hasil penelitian mengarah pada kebutuhan untuk memperkuat program pemberdayaan ekonomi rumah tangga melalui pendekatan yang lebih terintegrasi. Program literasi keuangan perlu menekankan keterampilan praktis, seperti penyusunan anggaran keluarga, pengendalian utang, pembentukan dana darurat, penilaian risiko, dan pemilihan produk keuangan. Program digital juga perlu bergeser dari sekadar peningkatan kepemilikan perangkat atau akses internet menuju peningkatan kualitas pemanfaatan layanan digital, keamanan transaksi, dan kemampuan mengevaluasi informasi. Selain itu, jaringan keluarga, komunitas, dan kelompok usaha dapat dimanfaatkan sebagai saluran penyebaran informasi dan pembentukan kebiasaan ekonomi yang lebih baik, terutama pada wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan formal. Penelitian mendatang perlu mengembangkan model dengan memasukkan variabel lain yang berpotensi menjelaskan perilaku ekonomi rumah tangga, mengingat nilai R^2 sebesar 0,334 menunjukkan masih terdapat sebagian besar variasi perilaku ekonomi yang berada di luar model.

Variabel yang dapat dipertimbangkan antara lain stabilitas pendapatan, akses terhadap layanan keuangan formal, beban utang, preferensi risiko, siklus hidup keluarga, dan lokasi geografis antarpulau. Pengembangan tersebut dapat memperluas pemahaman mengenai kondisi ekonomi dan struktural yang memengaruhi keputusan rumah tangga. Penelitian selanjutnya juga disarankan menggunakan desain longitudinal untuk menilai perubahan perilaku ekonomi dari waktu ke waktu dan memberikan dasar yang lebih kuat dalam memahami urutan hubungan antarvariabel. Penggunaan *probability sampling* juga dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan kemampuan generalisasi hasil terhadap populasi rumah tangga yang lebih luas. Selain itu, analisis multikelompok berdasarkan usia, pendapatan, pendidikan, atau lokasi pulau dapat digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antarkonstruk berbeda pada kelompok rumah tangga tertentu. Secara khusus, peran kesiapan digital perlu diteliti lebih lanjut melalui mekanisme yang lebih kompleks. Penelitian mendatang dapat menguji penggunaan layanan keuangan digital sebagai variabel mediasi, atau literasi keuangan sebagai variabel moderasi, sehingga dapat diketahui kapan dan dalam kondisi apa kesiapan digital dapat diterjemahkan menjadi perilaku ekonomi yang lebih baik. Pendalaman juga dapat diarahkan pada intensitas penggunaan teknologi, tujuan penggunaan, keamanan transaksi, serta kualitas informasi digital yang diterima rumah tangga. Pendekatan ini dapat

memberikan penjelasan yang lebih tepat mengenai peran teknologi dalam membentuk kapabilitas ekonomi rumah tangga di wilayah kepulauan.

DAFTAR REFERENSI

Amalia, S., Kesuma, A. I., Auliansyah, A., Aprianti, Y., & Wijaya, A. (2023). Human Development Gaps: Evidence From Eastern Indonesia. International Review of Social Sciences Research. https://doi.org/10.53378/353012

Andrianingsih, V., & Asih, D. N. L. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pada Ibu Rumah Tangga. Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia, 8(1), 121–127. https://doi.org/10.32528/jmbi.v8i1.7812

Badri, M. (2020). Adopsi Inovasi Aplikasi Dompet Digital Di Kota Pekanbaru. Inovbiz Jurnal Inovasi Bisnis, 8(1), 120. https://doi.org/10.35314/inovbiz.v8i1.1335

Bai, R. (2023). Impact of Financial Literacy, Mental Budgeting and Self Control on Financial Wellbeing: Mediating Impact of Investment Decision Making. Plos One, 18(11), e0294466. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0294466

Bhegawati, D. A. S., & Novarini, N. N. A. (2023). Percepatan Inklusi Keuangan Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi, Lebih Terinklusif, Dan Merata Di Era Presidensi G20. Jurnal Akuntansi Manajemen Bisnis Dan Teknologi, 3(1), 14–31. https://doi.org/10.56870/ambitek.v3i1.60

Bhutto, M. Y., Liu, X., Soomro, Y. A., Ertz, M., & Baeshen, Y. (2020). Adoption of Energy-Efficient Home Appliances: Extending the Theory of Planned Behavior. Sustainability, 13(1), 250. https://doi.org/10.3390/su13010250

Bokaraman, M., Hahury, H. D., Payapo, R. W., & Oppier, H. (2023). Determinan Penyebab Kemiskinan Petani Dan Kontribusi Usaha Kopra Terhadap Pendapatan Rumahtangga Petani. Ekonomi Keuangan Investasi Dan Syariah (Ekuitas), 4(4), 1160–1169. https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i4.3224

Budiningsih, N. K. (2023). Guncangan Pendapatan Dan Penghalusan Konsumsi Rumah Tangga Di Perdesaan Indonesia. E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, 912. https://doi.org/10.24843/EEB.2023.v12.i05.p12

Chiu, R. M. Y., & Chan, D. K. C. (2024). Understanding Parental Adherence to Early Childhood Domestic Injury Prevention: A Cross-Cultural Test of the Integrated Behavior–Change Model. Behavioral Sciences, 14(8), 701. https://doi.org/10.3390/bs14080701

Cohen, J. (1988). Set Correlation and Contingency Tables. Applied Psychological Measurement, 12(4), 425–434. https://doi.org/10.1177/014662168801200410

Czech, K., Ochnio, L., Wielechowski, M., & Zabolotnyy, S. (2024). Financial Literacy: Identification of the Challenges, Needs, and Difficulties Among Adults Living in Rural Areas. Agriculture, 14(10), 1705. https://doi.org/10.3390/agriculture14101705

Dadang, D., Naim, A., Hadi, H. S., Atmaja, S., Ambarwati, R., Rosidawaty, R., Hamim, T., Valentín, A., & Maesaroh, S. (2024). Pemberdayaan Guru-Guru Muhammadiyah Di Kawasan Baduy Melalui Literasi Keuangan. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia, 6(3), 205. https://doi.org/10.36722/jpm.v6i3.2938

Dynan, K. E., Sichel, D. E., & Elmendorf, D. W. (2005). Can Financial Innovation Help to Explain the Reduced Volatility of Economic Activity? Finance and Economics

Discussion Series, 2005.0(54), 1–55. https://doi.org/10.17016/feds.2005.54

Ekawarti, Y., & Endarwati, E. T. (2022). Interpretasi Ekosistem Ekonomi Digital Bagi Pelaku Usaha Mikro Perempuan. Ekombis Review Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, 10(2). https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2.2730

Faujan, L. O., & Agustina, N. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Status Kemiskinan Ekstrem Rumah Tangga Di Provinsi Maluku Tahun 2021. Seminar Nasional Official Statistics, 2023(1), 343–352. https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i1.1639

Fauziah, S. N., Prayitno, P. H., Wahyono, H., & Inayati, R. (2023). The Effect of Financial Literacy and Self-Control on Consumptive Behavior With Paylater as a Mediating Variable. Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, 11(1), 66–78. https://doi.org/10.26905/jmdk.v11i1.10209

Fikadu, S. D., Sadore, A. A., Agafari, G. B., & Agide, F. D. (2022). Intention to Comply With Solid Waste Management Practices Among Households in Butajira Town, Southern Ethiopia Using the Theory of Planned Behavior. Plos One, 17(7), e0268674. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0268674

Firmansyah, D., & Susetyo, D. P. (2022). Financial Behavior in the Digital Economy Era: Financial Literacy and Digital Literacy. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital, 1(4), 367–390. https://doi.org/10.55927/ministal.v1i4.2368

Fuadah, I. S., Hindrayani, A., & Totalia, S. A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan Rumah Tangga Dengan Jaringan Sosial (Network) Sebagai Variabel Moderating. Jurnal Pendidikan Ekonomi (Jupe), 11(2), 77–85. https://doi.org/10.26740/jupe.v11n2.p77-85

Hair, J., & Alamer, A. (2022). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) in second language and education research: Guidelines using an applied example. Research Methods in Applied Linguistics, 1(3), 100027. https://doi.org/10.1016/j.rmal.2022.100027

Hamizar, A., Relubun, D. A., & Maruapey, M. W. (2024). Analisis Peningkatan Perekonomian Keluarga Womanpreneur Masa COVID-19 Di Maluku. Jurnal Penelitian Inovatif, 4(2), 747–754. https://doi.org/10.54082/jupin.394

Handoyo, E. (2013). Kontribusi Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Pascarelokasi. Komunitas International Journal of Indonesian Society and Culture, 5(2). https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i2.2743

Hasan, M., Arisah, N., & Rahmatullah, R. (2021). Literasi Ekonomi Dan Pola Perilaku Konsumsi Masyarakat Kelas Menengah Ke Bawah Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru. Organum Jurnal Saintifik Manajemen Dan Akuntansi, 4(2), 158–174. https://doi.org/10.35138/organum.v4i2.186

Helman, H. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Generasi Milenial. Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia, 6(10), 5048. https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i10.4369

Hermajiwandini, C. M. D. W., Suhartono, S., Febrianti, R., Pradana, H. D., & Ulfah, I. F. (2024). Peningkatan Literasi Keuangan Terhadap Siswa/I SMA IT Pesantren Nururrahman Depok. Gandhi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 38–42. https://doi.org/10.33830/g-jpm.v1i1.7824

Jackson, B. C. (2011). Use of Technology in the Household. International Journal of Strategic Information Technology and Applications, 2(4), 20–29.

https://doi.org/10.4018/jsita.2011100102

Kotalaha, Y., & Sasongko, G. (2019). Local Knowledge "Makiriwo" in the Sustainable Livelihood Perspective (Case of Apulea Coconut Farm Community in North Halmahera Regency, Indonesia). Sodality Jurnal Sosiologi Pedesaan, 6(3). https://doi.org/10.22500/sodality.v6i3.25455

Larisu, Z., Kadir, A., Basri, M., Gunawan, G., & Arifin, A. U. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Literasi Digital Di Desa Tanjung Tiram Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara, 4(4), 4766–4772. https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i4.2181

Lestari, D., & Meliana, V. (2022). Peranan Koperasi Dalam Keputusan Keuangan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis, 4(2), 484–495. https://doi.org/10.36407/jmsab.v4i2.437

Lindriany, J., Hidayati, D., & Nasaruddin, D. M. (2022). Urgensi Literasi Digital Bagi Anak Usia Dini Dan Orang Tua. Journal of Education and Teaching (Jet), 4(1), 35–49. https://doi.org/10.51454/jet.v4i1.201

Lou, T., Wang, D., Chen, H., & Niu, D. (2020). Different Perceptions of Belief: Predicting Household Solid Waste Separation Behavior of Urban and Rural Residents in China. Sustainability, 12(18), 7778. https://doi.org/10.3390/su12187778

Lupiana, F., & Purwanti, A. E. (2023). Peran Koperasi Kredit Indonesia Terhadap Penguatan Literasi Keuangan Dan Perbaikan Perilaku Keuangan. Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Bisnis, 2(2), 37–49. https://doi.org/10.51903/jimeb.v2i2.602

Marasabessy, I., Marasabessy, A., Tualeka, O. N. A., & Tualeka, D. I. (2021). Penentuan Klaster Wilayah Kecamatan Berdasarkan Pusat Pelayanan Masyarakat Di Wilayah Kepulauan Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(3), 314–325. https://doi.org/10.29244/agrokreatif.7.3.314-325

Mu'min, M. D. N. A., Hasob, H. A. A., Abubakar, A., Basri, H., & Rif'ah, M. A. F. (2024). Telaah Modal Sosial Dalam Al-Quran : Studi Tafsir Qs. Al-Hujarat Ayat 10. Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (Jmie), 1(2), 338–350. https://doi.org/10.59407/jmie.v1i2.372

Munauwarah, R., & Achadi, M. W. (2023). Identifikasi Kebijakan Digitalisasi Dan Ketimpangan Pendidikan (Studi Kasus Guru Sekolah Dasar Kecamatan Raba Kota Bima). Alsys, 3(4), 312–325. https://doi.org/10.58578/alsys.v3i4.1196

Naibaho, E., & Aritonang, E. (2022). Hubungan Pendapatan Dan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Ketahanan Pangan Keluarga Di Kabupaten Tapanuli Tengah. Tropical Public Health Journal, 2(1), 18–23. https://doi.org/10.32734/trophico.v2i1.8654

Nihayah, A. Z., Chamami, M. R., & Rifqi, L. H. (2023). Edukasi Kesehatan Keuangan Rumah Tangga Muslim Milenial. Inej Indonesian Engagement Journal, 4(2). https://doi.org/10.21154/inej.v4i2.7687

Ningtyas, M. N. (2019). Literasi Keuangan Pada Generasi Milenial. Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia, 13(1), 20–27. https://doi.org/10.32812/jibeka.v13i1.111

Osei-Marfo, M., Vries, N. K. d., & Awuah, E. (2020). Dynamics of Household Heads' Intentions to Adopt Biogas Technology in Ghana. Journal of Energy Research and Reviews, 44–56. https://doi.org/10.9734/jenrr/2020/v4i230125

Pahmi, M. A., Ayob, A. F. M., & Suprayitno, G. (2022). Review: Dampak Disrupsi ICT Dan

Covid 19 Terhadap Perubahan Perilaku Konsumen Dan Digital E-Commerce Di Indonesia. Jenius Jurnal Terapan Teknik Industri, 3(1), 22–32. https://doi.org/10.37373/jenius.v3i1.234

Prasetia, P. B. W., & Lestari, N. P. N. E. (2023). Cashless Society: Tantangan Dan Kesiapan Pedagang Pasar Tradisional Di Kota Denpasar. Buletin Studi Ekonomi, 83. https://doi.org/10.24843/BSE.2023.v28.i01.p08

Pulungan, D. R. (2017). Literasi Keuangan Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Keuangan Masyarakat Kota Medan. Ekonomikawan Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, 17(1), 56–61. https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v17i1.1180

Puryandani, S., & Hidayatullah, S. K. K. (2019). Social Capital and Financial Performance : The Mediating Role of Capital Structure. Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis, 12(1), 39–48. https://doi.org/10.35143/jakb.v12i1.2500

Putra, R. R., & Wijayanti, A. (2021). Edukasi Pengelolaan Keuangan Dalam Mempersiapkan Emergency Fund Serta Pemanfaatan Economic Digital Di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Pemberdayaan Nusantara, 1(1), 27–31. https://doi.org/10.52447/jpn.v1i1.5466

Putri, M. S., & Chairiyah. (2021). Transformasi Lingkungan Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 9(3), 408. https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.38491

Rohmanto, F., & Susanti, A. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Lifestyle Hedonis, Dan Sikap Keuangan Pribadi Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. Ecobisma (Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen), 8(1), 40–48. https://doi.org/10.36987/ecobi.v8i1.2029

Selan, M. A., & Wahyuni, K. T. (2022). Analisis Pembangunan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Indonesia Tahun 2015-2020. Seminar Nasional Official Statistics, 2022(1), 197–206. https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1254

Seputri, W., & Yafiz, M. (2022). No Title. Adzkiya Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah, 10(02), 139. https://doi.org/10.32332/adzkiya.v10i02.5259

Setyowati, Y. (2021). Literasi Media Digital Untuk Pendampingan Anak Bagi Ibu-Ibu Dusun Jodog Desa Gilangharjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul. Journal of Community Development & Empowerment, 1(2), 59–69. https://doi.org/10.29303/jcommdev.v1i2.8

Soejono, F., Mendari, A. S., & Fitria, I. (2022). Analisis Literasi Keuangan Dan Faktor Demografi: Studi Pada Pasangan Muda. Jurnal Keuangan Dan Bisnis, 20(1), 27–42. https://doi.org/10.32524/jkb.v20i1.342

Soemarsono, A. A. W., Vernanda, H., & Roselawati, L. (2024). Keterlekatan Budaya Dan Ekonomi Pada Industri Tahu Rumahan Di Kecamatan Arjasa, Jember. Wissen Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(3), 76–88. https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.174

Strydom, W. (2018). Applying the Theory of Planned Behavior to Recycling Behavior in South Africa. Recycling, 3(3), 43. https://doi.org/10.3390/recycling3030043Sucianah, A., & Yuhertiana, I. (2021). Gender Memoderasi Financial Literacy Dan Financial Behavior Terhadap Ketahanan Keuangan Rumah Tangga Milenial Selama Pandemi Covid-19. Jurnal Proaksi, 8(2), 428–438. https://doi.org/10.32534/jpk.v8i2.2020

Unkriswina, A., Robaka, N. N. U., & Yowi, L. R. K. (2021). Jurnal Transformatif Tingkat Literasi Keuangan Masyarakat (Studi Pada Ibu Rumah Tangga Di Kecamatan Kota Waingapu). Transformatif, 10(1). https://doi.org/10.58300/transformatif.v10i1.167